



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 02, 2026

Revised: January, 27, 2026

Available: January, 27, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Implementasi penyimpanan obat *high alert* kategori lasa (*look alike sound alike*)

Ummu Zaijul*, Mirfaidah Nadjamuddin, Miftahul Jannah

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Ummu Zaijul. *Email: ummuzaijul.z0204@gmail.com

Abstract

Background: Look-Alike, Sound-Alike (LASA) High Alert medications carry a high risk of medication errors due to similarities in name, shape, or packaging. Errors in storage and labeling of LASA medications can seriously impact patient safety, requiring a standardized storage system that aligns with hospital pharmaceutical service standards.

Purpose: To describe the implementation of LASA High Alert medication storage based on applicable standard operating procedures.

Method: This study used a qualitative descriptive design with observation and semi-structured interviews. Data were collected in May–June 2025 through checklist observations, interviews with pharmacists and pharmacist assistants, and documentation. Data analysis was conducted descriptively using a Guttman scale of compliance assessment.

Results: Observations indicated that storage of LASA High Alert medications was implemented with a 100% compliance rate, categorized as very good. LASA medications were stored separately, labeled specifically, arranged alphabetically, applying the FEFO and FIFO principles, and using the Tall Man Lettering method.

Conclusion: Implementation of LASA High Alert medication storage was very successful and met standards, supporting efforts to improve patient safety.

Keywords: High Alert; Lasa; Medication Storage; Patient Safety.

Pendahuluan: Obat *High Alert* kategori *Look Alike Sound Alike* (LASA) memiliki risiko tinggi menyebabkan medication error akibat kemiripan nama, bentuk, atau kemasan. Kesalahan dalam penyimpanan dan pelabelan obat LASA dapat berdampak serius terhadap keselamatan pasien, sehingga diperlukan sistem penyimpanan yang terstandarisasi dan sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian rumah sakit.

Tujuan: Untuk mendeskripsikan implementasi penyimpanan obat *High Alert* kategori LASA berdasarkan standar operasional prosedur yang berlaku.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara semistruktur. Data dikumpulkan pada Mei–Juni 2025 melalui observasi checklist, wawancara terhadap apoteker dan asisten apoteker, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan sistem penilaian persentase kesesuaian berdasarkan skala Guttman.

Hasil: Hasil observasi menunjukkan bahwa penyimpanan obat *High Alert* kategori LASA telah dilaksanakan dengan tingkat kesesuaian 100% dan masuk dalam kategori sangat baik. Obat LASA disimpan terpisah, diberi label khusus, disusun secara alfabetis, menerapkan prinsip FEFO dan FIFO, serta menggunakan metode Tall Man Lettering.

Simpulan: Implementasi penyimpanan obat High Alert kategori LASA telah berjalan sangat baik dan sesuai standar, serta mendukung upaya peningkatan keselamatan pasien.

Kata Kunci: *High Alert*; Keselamatan Pasien; Lasa; Penyimpanan Obat.

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2215>

Implementasi penyimpanan obat *high alert* kategori lasa (*look alike sound alike*)**PENDAHULUAN**

Standar pelayanan kefarmasian berfungsi sebagai acuan bagi tenaga kefarmasian dalam menjalankan tugasnya memberikan layanan yang langsung dan bertanggung jawab kepada pasien terkait dengan obat-obatan tujuan utama dari pelayanan ini adalah mencapai hasil yang jelas dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup pasien (BPK RI, 2016). Standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit mencakup pengelolaan berbagai aspek, termasuk sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan habis pakai, serta pelayanan farmasi klinik. Proses pengelolaan ini melibatkan serangkaian kegiatan yang dimulai dari proses pemilihan dan perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan, hingga pengelolaan administrasinya (Rahmatullah, Putra, Hadi, Syahrina, Febrianti, Ariyani, & Nazri, 2023).

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, berkomitmen untuk memastikan akses yang setara terhadap obat-obatan bagi seluruh warganya. Populasi lebih dari 270 juta orang, Indonesia merupakan pasar farmasi terbesar di Asia Tenggara dan telah menjadikan aksesibilitas serta keterjangkauan obat sebagai prioritas sejak tahun 2006 (Fanda, Probandari, Kok, & Bal, 2025).

Penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) dapat dilakukan dengan menerapkan metode *Tall Man Lettering*, model penulisan ini bertujuan untuk mengurangi kebingungan antara obat-obatan dengan istilah atau pelafalan yang serupa. Penggunaan *Tall Man Lettering* agar obat-obatan yang memiliki nama mirip dapat lebih mudah dibedakan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pengambilan obat. Metode ini, huruf kapital digunakan untuk menunjukkan perbedaan perbedaan dalam penamaan, sementara untuk membedakan, nama-nama yang mirip ditulis dalam huruf kecil (Rahmatullah et al., 2023).

Salah satu aspek pokok dalam manajemen pengelolaan sediaan farmasi adalah proses penyimpanan. Penyimpanan yang efektif dalam menjaga mutu obat, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai merupakan hal yang penting. Proses ini juga menjamin ketersediaan obat di instalasi farmasi, memudahkan pencarian, serta pengawasan terhadap sediaan farmasi. Melalui sistem penyimpanan yang terstruktur, pengelolaan

persediaan dapat dioptimalkan dan memberikan acuan yang baik dalam perencanaan pengadaan obat. Selain itu, pendekatan ini juga dapat mengurangi potensi bahaya atau kerugian sediaan, serta mencegah kesalahan dalam pengambilan obat yang dapat berujung pada medication error di rumah sakit (Rigan & Usviany, 2024).

Kelompok obat-obatan *high alert* mencakup jenis-jenis obat yang memiliki potensi membahayakan pasien jika terjadi kesalahan dalam pemberian atau dosis sehingga memerlukan perhatian khusus, mengingat penyalahgunaan atau kesalahan dalam penggunaannya dapat menimbulkan dampak serius. Perhatian khusus diperlukan, terutama untuk obat yang tergolong dalam kelompok LASA (*Look Alike Sound Alike*) yang berpotensi menyebabkan kesalahan pengambilan akibat kesamaan nama, pelafalan, serta kemasan atau pelabelan yang mirip. Ketidaksesuaian dalam penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) dapat meningkatkan risiko penggunaan yang salah, keracunan, interaksi obat yang tidak diinginkan, serta kegagalan dalam terapi (Rigan & Usviany, 2024).

Melalui pesatnya perkembangan teknologi informasi, industri farmasi telah mengembangkan berbagai jenis produk obat baru. Namun, munculnya beragam pilihan ini juga menimbulkan potensi kesalahan dalam pemberian perintah penggunaan obat. Menghindari kesalahan dalam penggunaan obat, sangat penting untuk memiliki sistem pengaturan penyimpanan obat yang terstandarisasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa di rumah sakit khusus mata, terjadinya kesalahan dalam penyimpanan dan penandaan obat-obatan berisiko tinggi serta obat dengan nama mirip LASA (*Look Alike Sound Alike*) sering disebabkan oleh kelalaian petugas saat melakukan stock opname yang terburu-buru, sehingga obat yang disimpan tidak diletakkan pada tempat yang sesuai (Zafirah & Junadi, 2023). Selain itu, dalam penyimpanan dan penandaan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*), metode *Tall Man Lettering* yang dapat berguna untuk mengurangi kesalahan saat pengambilan atau pemilihan obat belum diterapkan. Ketidakefektifan komunikasi dalam instalasi farmasi rumah sakit, khususnya saat mengecek ulang obat yang akan diberikan, dapat

Ummu Zaijul*, Mirfaidah Nadjamuddin, Miftahul Jannah

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Ummu Zaijul. *Email: ummuzaijul.z0204@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2215>

Implementasi penyimpanan obat *high alert* kategori lasa (*look alike sound alike*)

menyebabkan kekeliruan dalam pemberian obat yang dapat mengganggu ketepatan dan keamanan pelayanan obat bagi pasien juga berpengaruh dalam masalah ini.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di salah satu RSUD kota Makassar menunjukkan bahwa sistem pengelolaan penyimpanan obat, terutama dalam hal manajemen stok dan efektivitas penyimpanannya yang masih memerlukan perbaikan (Asmawati & Adisasmito, 2022). Hal ini disebabkan karena proses pengelolaannya belum sepenuhnya memenuhi standar yang telah ditetapkan. Penyimpanan obat di rumah sakit harus memperhatikan kondisi ruangan dan fasilitas yang sesuai dengan standar pelayanan farmasi. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang belum memenuhi kriteria. Misalnya, tidak adanya alat pengukur suhu ruangan yang terkalibrasi dan termometer untuk mengukur suhu lemari pendingin juga belum terkalibrasi. Selain itu, juga kekurangan sumber daya manusia di gudang farmasi. Prosedur penyimpanan obat, perhatian khusus juga diberikan pada pengaturan obat-obatan tersebut tidak diletakkan berdekatan meskipun tidak terdapat penanda khusus untuk obat *Look Alike Sound Alike* (LASA).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di rumah sakit soeroyo magelang, menyampaikan bahwa penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) telah mematuhi ketentuan yang ditetapkan dalam Permenkes RI (Ikrimah Fatiha, & Maretasari, 2022). Namun, terdapat beberapa obat yang termasuk dalam kategori LASA (*Look Alike Sound Alike*) yang tidak dilengkapi dengan label, serta tidak disimpan dengan jarak pemisah yang memadai. Sehingga, penting untuk menerapkan metode Tall Man Lettering dalam pengelolaan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*), guna untuk mengurangi risiko terjadinya kesalahan pengobatan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi dan wawancara untuk mendeskripsikan implementasi penyimpanan obat *High Alert* kategori LASA (*Look Alike Sound Alike*) di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2025 dengan populasi berupa seluruh obat *High Alert* kategori LASA dari berbagai bentuk sediaan sesuai formularium rumah sakit. Sampel penelitian meliputi obat-obat *High Alert* kategori LASA serta petugas farmasi yang terdiri dari apoteker dan asisten apoteker. Kriteria inklusi meliputi obat kategori LASA dengan pelabelan LASA maupun Tall Man Lettering, serta tenaga teknis kefarmasian yang bersedia diwawancarai, sementara kriteria eksklusi mencakup obat di luar instalasi farmasi, obat non-LASA, obat kedaluwarsa, dan tenaga medis nonkefarmasian yang tidak bersedia diwawancarai.

Data penelitian dikumpulkan melalui data primer berupa observasi, wawancara semistruktur, dan kuesioner sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian rumah sakit, serta data sekunder berupa dokumentasi dan foto. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pemberian skor “YA” bernilai 1 dan “TIDAK” bernilai 0, kemudian dihitung persentase menggunakan rumus $P = (n/N) \times 100\%$. Hasil persentase dikategorikan menjadi sangat baik (81–100%), baik (61–80%), cukup baik (41–60%), kurang baik (21–40%), dan sangat kurang baik (0–20%). Wawancara semistruktur digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam terkait pelaksanaan penyimpanan obat LASA. Tahapan pengumpulan data meliputi pengurusan izin penelitian, penyusunan instrumen observasi dan wawancara, pelaksanaan identifikasi sistem penyimpanan LASA, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Ummu Zaijul*, Mirfaidah Nadjamuddin, Miftahul Jannah

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Ummu Zaijul. *Email: ummuzaijul.z0204@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2215>

Implementasi penyimpanan obat *high alert* kategori lasa (*look alike sound alike*)

HASIL

Tabel 1. Checklist dan persentase penyimpanan obat *high alert* kategori LASA (*look alike sound alike*) di instalasi farmasi

Pernyataan	Kesesuaian	
	Ya (1)	Tidak (0)
Pemisahan penyimpanan obat <i>high alert</i> kategori LASA	✓	
Penerapan sistem FEFO dan FIFO	✓	
Pemberian label LASA	✓	
Penyimpanan diselingi minimal 2 obat berbeda	✓	
Penyimpanan sesuai dengan alfabetis dan jenis obat	✓	
Tercantum kekuatan sediaan/dosis obat pada kemasan	✓	
Sistem penulisan Tall Man Lettering pada obat LASA	✓	
Tersedia rak/lemari pendingin untuk obat tertentu kategori LASA	✓	
Tempat penyimpanan obat kadaluarsa disimpan terpisah	✓	
Tersedia alat pemantau suhu (termometer), untuk penyimpanan obat LASA pada lemari pendingin dengan suhu 2-8°C, dan untuk penyimpanan pada suhu ruang yaitu 15-30°C.	✓	
Presentasi Kesesuaian (%)	100	0

Tabel 2. Hasil wawancara dan presentasi pengelolaan obat *high alert* kategori LASA (*look alike sound alike*) di instalasi farmasi

Pernyataan	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Apakah ada dampak yang ditimbulkan jika ruangan penyimpanan obat LASA (<i>Look Alike Sound Alike</i>) tidak diatur dengan rapi dan bersih? (YA/Dampak berupa apa)	"Ya, dampaknya berupa kesalahan penyimpanan, dapat menimbulkan kesalahan yang fatal pada pemberian obat"	"Ya, dapat menimbulkan kesalahan dan kekeliruan dalam pemberian obat maka oleh sebab itu memerlukan perhatian khusus terutama untuk obat LASA (<i>look alike sound alike</i>)"	"Ya, jika tidak diatur dengan baik bisa saja kita salah dalam pengambilan obat dan obat <i>high alert</i> dilakukan dobel cek begitupun dengan obat LASA."
Apakah obat-obatan dengan status kewaspadaan tinggi seperti LASA (<i>Look Alike Sound Alike</i>) di instalasi farmasi sudah dilengkapi dengan label sesuai dengan SOP? (sudah diberi label/belum diberi label)	"Sudah diberi label, penandaan dilakukan sesuai dengan sop rumah sakit masing-masing dengan stiker LASA warna kuning dan <i>high alert</i> berwarna merah"	"Sudah diberi label, dengan pemberian label LASA berwarna dasar kuning"	"Sudah diberi label, dimana label LASA dengan warna kuning."
Apakah pemantauan	"Dilakukan secara	"Dilakukan secara berkala,	"Dilakukan secara berkala,

Ummu Zaijul*, Mirfaidah Nadjamuddin, Miftahul Jannah

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Ummu Zaijul. *Email: ummuzaijul.z0204@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2215>

Implementasi penyimpanan obat *high alert* kategori lasa (*look alike sound alike*)

suhu obat LASA (<i>Look Alike Sound Alike</i>) dilakukan secara berkala? (<i>ya, dilakukan/tidak</i>)	berkala, dimana setiap ruangan penyimpanan memiliki alat pengukur suhu”	dengan menggunakan alat pengukur suhu di setiap ruangan penyimpanan.”	setiap ruangan penyimpanan obat memiliki alat pemantau suhu begitupun untuk obat yang disimpan pada suhu tertentu.”
Apakah ada pelatihan mengenai penyimpanan obat yang membutuhkan perhatian khusus seperti LASA (<i>Look Alike Sound Alike</i>)? (<i>YA/TIDAK, jenis pelatihan</i>)	“Pelatihannya tidak ada secara spesifik yang menjelaskan mengenai penyimpanan obat <i>high alert</i> , namun pelatihan-pelatihan lain mengenai obat terkadang dilakukan pada saat akreditasi rumah sakit.”	“Tidak ada, Pelatihan khusus yang membahas mengenai obat <i>high alert</i> kategori LASA tetapi untuk pelatihan-pelatihan seperti seminar secara umum biasanya sering dibahas mengenai obat yang memerlukan perhatian khusus seperti <i>high alert</i> ataupun LASA.”	“Tidak ada, dimana penyimpanannya pada lemari tersendiri dengan stiker warna merah.”
Adanya kendala yang terjadi ketika melakukan penyimpanan obat LASA (<i>Look Alike Sound Alike</i>) (<i>YA/TIDAK, kendala berupa apa</i>)	“Tidak ada, namun terkadang kurangnya rak penyimpanan obat.”	“Tidak ada, selama penyimpanannya dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku.”	“Tidak ada, kecuali terjadi kekosongan barang/obat. Tidak ada kendala yang serius karena penyimpanannya tersendiri dengan lemari khusus dengan penandaan sesuai standar.”

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Wawancara

Pernyataan Wawancara	Hasil		Ket
	Ya(1)	Tidak (0)	
Total	3	2	100%
Persentase kesesuaian	60%	40%	Baik

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penyimpanan obat *High Alert* kategori LASA (*Look Alike Sound Alike*) telah dilaksanakan dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan melalui hasil observasi menggunakan parameter checklist yang memperoleh rata-rata persentase 100% sesuai dengan prosedur operasional standar yang berlaku. Persentase tersebut menempatkan sistem penyimpanan obat LASA di rumah sakit ini dalam kategori “sangat baik” sebagaimana kriteria penilaian skala Guttman. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan serta implementasi penataan obat LASA dan *High Alert* secara signifikan dengan capaian pasca-intervensi mencapai 89.74% (Mursiti, Mesias, & Indrayudha, 2022).

Implementasi penyimpanan obat LASA di RS Dr. Tajuddin Chalid Makassar telah memenuhi prinsip keamanan dengan penggunaan lemari khusus berlabel “*High Alert*” yang diberi penanda selotip merah untuk membedakannya dari lemari lain. Selain itu, obat-obatan kategori LASA diberikan stiker kuning bertuliskan “LASA” untuk meningkatkan kewaspadaan petugas farmasi terhadap risiko medication error akibat kesamaan

Ummu Zaijul*, Mirfaidah Nadjamuddin, Miftahul Jannah

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Ummu Zaijul. *Email: ummuzaijul.z0204@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2215>

Implementasi penyimpanan obat *high alert* kategori lasa (*look alike sound alike*)

nama atau bentuk kemasan. Meskipun standar nasional menganjurkan penggunaan label hijau untuk obat LASA, kebijakan di beberapa rumah sakit dapat menetapkan warna label yang berbeda, seperti kuning atau bahkan biru. Praktik ini tetap konsisten dengan tujuan utama pelabelan, yaitu meningkatkan keselamatan pasien (da Rocha, Moraes, Okumura, da Cruz, Sirtori, & da Silva Pons, 2021). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa variasi warna pelabelan termasuk penggunaan kode warna seperti hijau, kuning, atau merah dapat membantu tenaga kesehatan membedakan obat dan mengurangi risiko kesalahan pengobatan, asalkan sistem pelabelan tersebut dipahami dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh staf (Ruiz, Rubio, Del Vayo-Benito, Bueno, Alonso, Desongles-Corrales, & Garcia-Avello, 2015). Selain itu, intervensi pelabelan warna terbukti meningkatkan keamanan dalam praktik rumah sakit, meskipun belum ada bukti kuat yang menunjukkan keunggulan satu warna tertentu dibandingkan yang lain, sehingga fleksibilitas dalam pemilihan warna label tetap dapat diterima selama tujuannya tercapai (Pourhossein, Pourbabaki, Roudi, Moshiran, Khani, & Khodaverdloo, 2021).

Penataan obat LASA di rumah sakit ini juga mengacu pada prinsip alfabetis dan pengelompokan berdasarkan kelas terapi maupun bentuk sediaan. Strategi tersebut mendukung kemudahan identifikasi serta mengurangi risiko kesalahan pengambilan obat. Penerapan prinsip FEFO (First Expired, First Out) semakin memperkuat pengelolaan logistik farmasi dengan memastikan obat yang mendekati kadaluarsa digunakan terlebih dahulu. Prinsip ini bukan hanya menjaga efektivitas terapi, tetapi juga membantu rumah sakit meminimalkan pemborosan akibat obat kadaluarsa. Hal ini sejalan dengan standar manajemen rantai pasok farmasi yang menekankan pentingnya rotasi stok secara efisien dan tepat waktu (Anisah, Yunita, & Ratna Hidayati, 2023; Rosanti, Sari, Sari, Mahendra, Sandi, Sari, Putra, Rahmatullah, Jenah, & Hafizah, 2023).

Penulisan kekuatan dosis obat secara jelas pada keranjang penyimpanan merupakan bagian integral dari strategi pencegahan kesalahan pemberian obat, terutama untuk obat LASA. Penerapan metode Tall Man Lettering pada penamaan obat LASA terbukti meningkatkan akurasi identifikasi dengan menonjolkan perbedaan pada nama obat yang serupa, sehingga memudahkan tenaga kesehatan

dalam membedakan, dan memilih obat yang tepat (Larmen -Beld, Alting, & Taxis, 2018; Lohmeyer, Schiess, Wendel Garcia, Petry, Strauch, Dietsche, Schuepbach, Buehler, & Hofmaenner, 2023). Upaya ini efektif dalam menurunkan risiko medication error, sebagaimana direkomendasikan oleh lembaga keselamatan pasien internasional seperti FDA dan ISMP, serta didukung oleh penelitian yang menunjukkan penurunan tingkat kesalahan identifikasi obat pada label dengan Tall Man Lettering dibandingkan label biasa (Heck, 2022).

Aspek penyimpanan berbasis suhu, fasilitas kesehatan telah menyediakan rak dan lemari pendingin khusus untuk menjaga stabilitas obat LASA yang memerlukan suhu rendah (2–8°C), serta dilengkapi perangkat pemantau suhu yang dikalibrasi secara berkala. Obat yang disimpan pada suhu ruangan juga diawasi melalui pemantauan rutin agar tetap berada dalam rentang 15–30°C sesuai rekomendasi penyimpanan (Tahir, 2024). Pemisahan obat LASA dari obat lain serta pemberian label khusus semakin memperkuat sistem kewaspadaan dan keamanan dalam penyimpanan, sehingga risiko medication error dapat diminimalkan (Ruutiainen, Kallio, & Kuitunen, 2021).

Hasil wawancara dengan tenaga teknis kefarmasian mengonfirmasi bahwa implementasi sistem penyimpanan obat LASA telah berjalan baik. Petugas farmasi rutin melakukan pemeriksaan suhu, menjaga kebersihan ruang penyimpanan, dan melakukan double check sebelum menyerahkan obat kepada pasien. Praktik double check merupakan salah satu strategi pencegahan medication error yang diakui secara internasional karena memberikan lapisan verifikasi tambahan dalam proses pelayanan obat, khususnya pada obat-obatan berisiko tinggi.

Meskipun implementasinya telah menjadi standar di banyak rumah sakit dan diapresiasi oleh tenaga kesehatan, bukti ilmiah mengenai efektivitas double check dalam menurunkan angka medication error masih terbatas dan hasil penelitian menunjukkan temuan yang bervariasi (Koyama, Maddox, Li, Bucknall, & Westbrook, 2020; Westbrook, Li, Raban, Woods, Koyama, Baysari, Day, McCullagh, Prgomet, Mumford, Dalla-Pozza, Gazarian, Gates, Lichtner, Barclay, Gardo, Wiggins, & White, 2021). Beberapa studi menunjukkan bahwa double check, terutama jika dilakukan secara independen dapat meningkatkan deteksi kesalahan pada situasi

Ummu Zaijul*, Mirfaidah Nadjamuddin, Miftahul Jannah

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Ummu Zaijul. *Email: ummuzaijul.z0204@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2215>

Implementasi penyimpanan obat *high alert* kategori lasa (*look alike sound alike*)

tertentu, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan kualitas proses verifikasi (Douglass, Elder, Watson, Kallay, Kirsh, Robb, Kaji, & Coil, 2018; Schwappach, Pfeiffer, & Taxis, 2016).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan implementasi yang optimal, masih terdapat beberapa catatan penting. Pertama, penggunaan label kuning berbeda dengan standar nasional yang merekomendasikan warna hijau, sehingga berpotensi menimbulkan variasi persepsi antar-institusi. Kedua, tenaga kefarmasian memandang pelatihan berkala sangat diperlukan agar seluruh petugas memiliki pemahaman yang konsisten mengenai prinsip penyimpanan LASA. Hal ini relevan dengan literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi sumber daya manusia sebagai faktor kunci dalam mendukung keberhasilan sistem manajemen obat berisiko tinggi, baik melalui pengembangan keterampilan teknis, pelatihan berkelanjutan, maupun penerapan standar kompetensi yang jelas (Fanelli, Lanza, Enna, & Zangrandi, 2020; Nápoles-Villa & Marrero-Fornaris, 2019).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu rumah sakit dan melibatkan tiga orang informan. Hal tersebut membatasi generalisasi temuan terhadap konteks rumah sakit lain dengan kebijakan maupun sumber daya yang berbeda. Selain itu, penggunaan metode observasi dan wawancara memungkinkan adanya bias informasi dari responden. Sehingga, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, mencakup profesi lain seperti perawat dan manajemen rumah sakit, serta menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif agar hasil lebih representatif

SIMPULAN

Penyimpanan obat dengan kategori LASA (*look alike sound alike*) telah dilakukan dengan sangat baik, sesuai dengan standar operasional prosedur rumah sakit yang berlaku dan mencapai nilai rata-rata 100%. Obat-obatan disimpan dalam lemari yang diberi *label high alert* ditempel stiker LASA berwarna kuning, serta diatur secara alfabetis dan berdasarkan jenis sediaan dengan menggunakan prinsip sistem FEFO. Penggunaan label dosis, metode tulisan tall man lettering, serta pengawasan suhu secara rutin juga mendukung keselamatan pasien. Obat yang telah kadaluarsa disimpan terpisah untuk menghindari kesalahan pemakaian. Studi mendatang dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan

lebih banyak responden, sehingga dapat diperoleh data yang lebih beragam dan mendalam tentang implementasi penyimpanan obat LASA (*look alike sound alike*) di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., Yunita, S. L., & Ratna Hidayati, I. (2023). Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas X Provinsi Kalimantan Selatan. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 5(1).
- Asmawati, D., & Adisasmito, W. B. B. (2022). Analisis Manajemen Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Instalasi Farmasi RSUD Kota Makassar. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 17386-17397.
- BPK RI. (2016). *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit*. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/105431/Permenkes%20Nomor%2072%20Tahun%202016.pdf>
- da Rocha, B. S., Moraes, C. G., Okumura, L. M., da Cruz, F., Sirtori, L., & da Silva Pons, E. (2021). Interventions to reduce problems related to the readability and comprehensibility of drug packages and labels: a systematic review. *Journal of Patient Safety*, 17(8), e1494-e1506.
- Douglass, A. M., Elder, J., Watson, R., Kallay, T., Kirsh, D., Robb, W. G., Kaji, A. H., & Coil, C. J. (2018). A Randomized Controlled Trial on the Effect of a Double Check on the Detection of Medication Errors. *Annals of Emergency Medicine*, 71(1), 74-82.e1.
- Fanelli, S., Lanza, G., Enna, C., & Zangrandi, A. (2020). Managerial Competences in Public Organisations: the Healthcare Professionals' Perspective. *BMC Health Services Research*, 20(1), 303.
- Fanda, R. B., Probandari, A., Kok, M. O., & Bal, R. A. (2025). Managing medicines in decentralization: discrepancies between national policies and local practices in primary healthcare settings in Indonesia. *Health Policy and Planning*, 40(3), 346-357.

Ummu Zaijul*, Mirfaidah Nadjamuddin, Miftahul Jannah

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Ummu Zaijul. *Email: ummuzaijul.z0204@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2215>

Implementasi penyimpanan obat *high alert* kategori lasa (*look alike sound alike*)

- Heck, J. (2022). Challenging Patriarchic Nomenclature: Is the Term "Tall Man" Lettering Still Appropriate? *American Journal of Health-System Pharmacy*, 79(12), 933–934.
- Ikrimah, N., Fatiha, C. N., & Maretasari, F. D. (2022). Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Look Alike Sound Alike di Gudang Farmasi Soerojo Hospital Magelang. *Nusantara Hasana Journal*, 2(2), 292–300.
- Koyama, A. K., Maddox, C.-S. S., Li, L., Bucknall, T., & Westbrook, J. I. (2020). Effectiveness of Double Checking to Reduce Medication Administration Errors: a Systematic Review. *BMJ Quality & Safety*, 29(7), 595–603.
- Larmen -Beld, K. H. M., Alting, E. K., & Taxis, K. (2018). A Systematic Literature Review on Strategies to Avoid Look-Alike Errors of Labels. *European Journal of Clinical Pharmacology*, 74(8), 985–993.
- Lohmeyer, Q., Schiess, C., Wendel Garcia, P. D., Petry, H., Strauch, E., Dietsche, A., Schuepbach, R. A., Buehler, P. K., & Hofmaenner, D. A. (2023). Effects of Tall Man Lettering on the Visual Behaviour of Critical Care Nurses While Identifying Syringe Drug Labels: a Randomised in Situ Simulation. *BMJ Quality & Safety*, 32(1), 26–33.
- Mursiti, H., Mesias, G. M. E. B. P., & Indrayudha, P. (2022). Implementation of Drug Administration with High Awareness (LASA/ Look Alike Sound Alike and High Alert) for Patient Safety at Pharmacies in Surakarta. *Pharmakon: Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), 197–202.
- N poles-Villa, A. V., & Marrero-Fornaris, C. (2019). *Herramientas para identificar los riesgos de dise o de las competencias para las comercializadoras de medicamentos*. 23, 300–308.
- Pourhossein, M., Pourbabaki, R., Roudi, E., Moshiran, V. A., Khani, H. M., & Khodaverdloo, S. (2021). Labeling as a preventive approach for cognitive errors by medical staff in the use of look-alike-sound-alike (LASA) medications: A systematic review. *Journal of Health and Safety at Work*, 10(4), 391-405.
- Rigan, R. M., & Usviany, V. (2024). Evaluasi Penyimpanan Obat Lasa (Look-Alike Sound-Alike) Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Sariningsih. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat Upe dumenu: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 8(3), 4855-4861.
- Ruiz, L. P., Rubio, M. S., Del Vayo-Benito, C.  ., Bueno, C. V., Alonso, E. M., Desongles-Corrales, T., & Garcia-Avello, A. (2015). PS-089 Implantation of a Safety Strategy for Drug Storage in a Pharmacy Service. *Patient Safety and Risk Management*, A171.2-A172.
- Rahmatullah, S. W., Putra, A. M. P., Hadi, A., Syahrina, D., Febrianti, F., Ariyani, R. D., & Nazri, Q. R. (2023). Evaluasi Penyimpanan Obat LASA (Look Alike Sound Alike) di Unit Pelayanan Rawat Jalan RSUD Brig. H. Hasan Basry Kandungan. *Health Research Journal of Indonesia*, 1(5), 216–221.
- Rosanti, D. A., Sari, S. O., Sari, S. R., Mahendra, R. R., Sandi, D. A. D., Sari, O. M., Putra, A. M. P., Rahmatullah, S. W., Jenah, R. A., & Hafizah, N. (2023). Evaluation of High-Alert Drug Storage in The Central Pharmacy of RSUD Ratu Zalecha Martapura. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 9(2), 294–305.
- Ruutiainen, H. K., Kallio, M. M., & Kuitunen, S. K. (2021). Identification and Safe Storage of Look-Alike, Sound-Alike Medicines in Automated Dispensing Cabinets. *European Journal of Hospital Pharmacy*, 28(e1), e151–e156.
- Schwappach, D. L. B., Pfeiffer, Y., & Taxis, K. (2016). Medication Double-Checking Procedures in Clinical Practice: a Cross-Sectional Survey of Oncology Nurses' Experiences. *BMJ Open*, 6(6), e011394. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-011394>
- Tahir, M. T. M. (2024). Gambaran Sistem Penyimpanan Obat Di Puskesmas Galesong Utara Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar*, 8(1), 1-7.

Ummu Zaijul*, Mirfaidah Nadjamuddin, Miftahul Jannah

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Ummu Zaijul. *Email: ummuzaijul.z0204@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2215>

Implementasi penyimpanan obat *high alert* kategori lasa (*look alike sound alike*)

- Westbrook, J. I., Li, L., Raban, M. Z., Woods, A., Koyama, A. K., Baysari, M. T., Day, R. O., McCullagh, C., Prgomet, M., Mumford, V., Dalla-Pozza, L., Gazarian, M., Gates, P. J., Lichtner, V., Barclay, P., Gardo, A., Wiggins, M., & White, L. (2021). Associations between Double-Checking and Medication Administration Errors: a Direct Observational Study of Paediatric Inpatients. *BMJ Quality & Safety*, 30(4), 320–330.
- Zafirah, A. D., & Junadi, P. (2023). Studi Kasus: Pengaruh Penyimpanan dan Penandaan Obat High Alert dan LASA terhadap Resiko terjadinya Human Error di Rumah Sakit Khusus Mata Mencirim Tujuh Tujuh Medan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 14920–14932.

Ummu Zaijul*, Mirfaidah Nadjamuddin, Miftahul Jannah

Universitas Megarezky Makassar

Korespondensi penulis: Ummu Zaijul. *Email: ummuzaijul.z0204@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i1.2215>